Maraknya Hadits Dho'if dan Maudhu'*

Abu Ubaidah Al-Atsari

30 Maret 2005

Berikut adalah beberapa hadits *dho'if* dan *maudhu'* yang populer yang disadur oleh penulis beserta penjelasannya dari tulisan ahli hadits besar yang tidak asing lagi namanya bagi kita, Syaikh Muhammad Nasiruddin Al-Albani, disisipi dengan beberapa tambahan yang dianggap perlu pada beberapa tempat. Semoga bermanfaat.

1. Hadits tentang akal

   > Agama adalah akal. Siapa yang tidak beragama, berarti dia tak berakal.

   BATHIL. Dikeluarkan Nasa'i dalam "Al- Kuna" dan Ad-Dulabi dalam "Al-Kuna Wal Asma "" (2/104). Dari Abu Malik dari Bisyr bin Gholib bin Bisyr bin Gholib dari Zuhri dari Mujammi' bin Jariyah dari pamannya secara marfu' tanpa kalimat pertama "agama adalah akal". Nasa'i berkata: "Hadits ini bathil munkar".

   Saya (Al-Albani) katakan:

   > "Kecacatannya terletak pada Bisyr ini, dia seorang yarlg majhul (tidak dikenal) sebagaimana dikatakan Al-Azdi dan

*Disalin dari majalah **Al-Furqon 03/II** hal 21 - 22.

disetujui Ad-Dzahabi dalam Mizanul I'tidal Fi Naqdir Rijal dan Al-'Asqolani dalam Lisanul Mizan.

Al-Harits bin Abu Usamah jugs meriwayatkan dalam Musnadnya dari Dawud bin Muhabbar tiga puluh hadits lebih tentang keutaman akal. A1-Hafidz Ibnu Hajar mengatakan: "Seluruhnya maudhu' (palsu)".

Di antaranya adalah hadits di atas sebagaimana disebutkan oleh Shuyuti dalam Dhail Al-Alai Masnu'ah Fil Ahadits Maudhu'ah (hal.4-10) dan dinukil oleh Al-Allamah Muhammad Thohir Al-Hindi dalam Tadzkirotul Maudhu'at (hal.29-30).

Tentang Dawud bin Muhabbar, Dzahabi mengatakan:

> Dia adalah Pengarang kitab Al-Aql. Aduhai, alangkah baiknya seandainya dia tidak mengarang kitab itu.

Ahmad berkata: Dawud tidak mengerti apa itu hadits. Abu Hatim berkata: Tidak terpercaya, hilang haditsnya. Daruqutni berkata: Matruk (ditinggalkan). Abdul Ghoni meriwayatkan dari Daruqutni bahwa beliau pernah berkata:

> "Kitab Al-Aql ditulis oleh Maisaroh bin Abi Robbihi kemudian dicuri oleh Dawud bin Muhabbar dengan mencantumkan sanad yang bukan dari Maisaroh...".

Perlu menjadi perhatian bersama bahwa seluruh riwayat, tentang keutamaan akal, tidak ada yang shohih satupun. Semuanya berkisar antara dho'if dan maudhu'. Saya telah memeriksa setiap hadits yang dipaparkan oleh Abu Bala bin Abi Dunya dalam kitabnya "Al Aql Wa Fadhluhu" ternyata sesuai dengan perkataanku tadi yaitu tidak ada yang shohih satupun.

Al-Allamah Ibnu Qoyyim berkata dalam "Al-Manar" (hal.25): "Hadits-memang benar yaitu hadits-hadits tentang akal seluruhnya dusta belaka" [1]

(Tambahan)

Berkata Al-Hafidz Al-'Iroqy dalam Takhrij Kabir Ala Ihya' lembar kelima belas:

[1] Lihat **Silsilah Adh-Dho'ifah** no.1.

> "Hadits-hadits yang telah disebutkan oleh pengarang (imam Ghozali) tentang akal, seluruhnya lemah. Ungkapan pengarang pada sebagian hadits dengan bentuk jazm (ketetapan) merupakan perkara yang salah.

Kesimpulannya, tak sedikit dari pars pakar telah mengatakan bahwasanya tidak ada satu haditspun yang shohih tentang masalah akal. Berkata Ibnu Hibban:

> "Saya tidak mengetahui satu haditspun yang shohih dari Nabi tentang masalah akal." [2]

2. Kefakiran menyebabkan kekufuran

   > Hampir-hampir saja kefakiran akan menjadi kekufuran dan hampir saja hasad mendahului takdir.

   DHO'IF. Berkata As-Sakhowi dalam "Al-Maqosidul Hasanah":

   > "Diriwayatkan Ahmad bin Mani' dari Hasan atau Anas secara marfu'. Dan diriwayatkan Abu Nu'aim dalam Al-Hilyah (3/53,109 dan 8/253) Ibnu Sakan dalam Mushonnaf-nya, Baihaqi dalam Syu 'abul Iman (2/486/1) dan Ibnu 'Adi dalam Al-Kamil dari Hasan tanpa ada keraguan".

   Berkata Al- 'Iroqy (3/163):

   > "Diriwayatkan Abu Muslim Al-Kisyi dan Baihaqi dalam Syu 'abul Iman dari riwayat Yazid Ar-Rogosy dari Arias. Sedangkan Yazid ini, seorang rowi yang lemah".

   Dan diriwayatkan pula oleh Ad-Dulaby dalam "Al-Kuna" (2/131) dari jalan Yazid bin Roqosy juga. Demikian pula Baihaqi dalam Syu'abul Iman (2/286/1) dan Al-Qodho'i (380).

   Berkata Al-Haitsami dalam "Mazma' Zawaid" (8/78):

[2] **Roudhotul Uqola'** (hal. 16)

> "Diriwayatkan Thobroni dalam Al-Ausath dari Anas. Dalam sanadnya, terdapat. ‘Amr bin Utsman Al-Kalabi, dia ditsicgohkan Ibnu Hibban padahal dia adalah matruk". [3]

3. Siapa mengenal dirinya, berarti mengenal Robbnya

> Barangsiapa yang mengenal dirinya, berarti dia mengenal Robbnya.

TIDAK ADA ASALNYA. Dalam "Al-Maqosid" (hal.198), Al-Hafidz As-Sakhowi mengatakan: "Berkata Abu Mudhoffar bin As-Sam’ani:

> Tidak diketahui secara marfu’ (sampai kepada Nabi) hanya saja perkataan tersebut dihikayatkan dari Yahya bin MuadzAr-Rozi. Nawawi jugs mengatakan bahwa hadits ini tidak ada asalnya".

As-Suyuthi telah menukil perkataan Nawawi ini dan menyetujuinya dalam Dhail Al-Maudhu ’at (hal.203). Suyuthi j uga berkata dalam Al-Qoulul Asybah (2/351) dari Al-Hawi Lil Fatawa: "Hadits ini tidak shohih".

Syaikh Al-Qory menukil dalam "Al-Maudhu’at" (hal.83) dari Ibnu Taimiyyah bahwa beliau berkata: "Maudhu’". Al-Allamah Al-Fairuz Abadi berkata dalam "Ar-Roddu ‘Alai Mu ’taridzina ’Ala Syaikh Ibnu ’Arobi" (2/ 37):

> "Tidaklah termasuk hadits Nabi, sekalipun kebanyakan manusia menganggapnya sebagai hadits Nabi. Tidak shohih sama sekali, itu hanyalah diriwayatkan dalam isroiliyyat (kitab-kitab Bani Israil)".

Saya (Al-Albani) berkata:

> Demikianlah ketegasan Para ulama’ ahli hadits. Kendatipun. demikian, anehnya ada sebagian fugoha’ belakangan ini dari penganut madzhab ’Hanafi yang menulis sebuah kitab berupa syarh (penjelasan) hadits ini.

[3] Lihat **Silsilah Dho’ifah** no.4080.

Hal ini menunjukkan bahwa mereka tidak berusaha untuk mengambil faedah dari jerih payah ahli hadits dalam menyaring sunnah dari kotoran-kotoran hadits-hadits palsu. Karena itulah pantas saja banyak sekali hadits-hadits dho' if dan maudhu yang bertumpukan dalam kitab-kitab mereka. Wallul Musta'an. [4]

4. Miskin, lelaki tak beristri

    Sungguh miskin, sungguh miskin seorang lelaki yang belum beristri sekalipun banyak harta. Dan sungguh miskin, sungguh miskin seorang wanita yang belum bersuami sekalipun banyak harta.

    MUNKAR. Dikeluarkan oleh Thobroni dalam "Al-Aushot" (1/162/1-2 Zawaid) dan Al-Wahidi dalam "Al-Wasith". (3/114/2) dari jalan Kholid bin Khidas menceritakan kami Muhammad bin TsabitAl-'Abdy dari Harun bin Riab dari Abu Najih secara marfu'. Thobroni berkata: "Tidak ada yang meriwayatkan dari Harun selain Muhammad".

    Saya (Al-Albani) katakan:

    "Muhammad seorang rowi yang lemah. Dia mempunyai biografi dalam At-Tandzib dimana mayoritas ahli ilmu melemahkan haditsnya. Al-Hafidz menyimpulkan keadaannya dalam "At-Taqrib" beliau berkata: "Shoduq, layyinul hadits (lemah)"

    Dengan demikian maka hadits ini dho'if ditambah lagi hadits ini adalah mursal (seorarig tabi'in meriwayatkan langsung dari Nabi). Sebab Abu Najih adalah seorang tabi' in, nama beliau adalah Yasar.

    Dari sini pembaca dapat mengetahui kesalahan Al-Haitsami ketika berkata dalam Al-Majma' (4/252): "Diriwayatkan Thobroni dalam Al-Ausath dan seluruh rowinya terpercaya(!) kecuali Abu Najih , dia bukan sahabat".

[4]Lihat **Silsilah Adh-Dho'ifah** no.66.

Kemudian saya mendapatkan Al-Baihaqi mengeluarkan hadits ini lewat jalan lain dari Muhammad bin Tsabit dalam Syu 'abul Iman (2/134/2) lalu berkata:

> "Abu Najih, namanya adalah Yasar, ayahnya Abdullah bin Abu Najih dan dia termasuk tabi'in. Berarti hadits ini adalah mursal."

Al-Mundziri membawakan hadits ini dalam At-Targhib (3/67) dari Abdullah bin 'Amr bin 'Ash dengan lafadz:

> Dunia adalah perhiasan. Sebaik-baik perhiasannya adalah seorang wanita yang membantu suami untuk kepentingan akherat. Sungguh miskin, sungguh miskin... dst:. "

Al-Mundziri berkata:

> "Disebutkan oleh Rozin dan saya belum mengetahuinya asalnya. Sedangkan kalimat terakhir adalah mungkar".

Kalimat terakhir (Miskin miskin seorang lelaki yang tak bersuami...) telah kita ketahui derajatnya, yaitu dho'if (lemah). Adapun kalimatbaris pertama memang ada asalnya dari hadits Abdullah bin 'Amr bin 'Ash bahwasanya Rasulullah bersabda:

> Dunia adalah perhiasan dan sebaik-baik perhiasan dunia adalah istri sholihah.

Dikeluarkan Muslim (4/178) Nasa'i (2/72-73) Ibnu Hibban (4020) Baihaqi (7/168) dari jalan Suryohbil bin Syarik bahwa dia mendengar Abdur Rohman Al-Hubaly bercerita dari Abdullah bin 'Amr dengan hadits ini. [5]

[5] Lihat **Silsilah Ad-Dho'ifah** no.5177.